

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Saefuddin Jazuli mengungkapkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap yang telah ada sejak zaman Rasulullah. Ini misalnya tampak dari riwayat Nabi Muhammad SAW tatkala ditunjuk sebagai pemimpin Madinah.¹

Kemudian Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin (LHS) menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama. Pada saat yang sama, Perserikatan Bangsa-Bangsa juga menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional (The International Year of Moderation).²

Moderasi beragama berasal dari dua kata, yaitu kata moderasi dan beragama. Kata moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan *wasathiyah* yang artinya ditengah-tengah. Seperti halnya *tawassuth* yang memiliki makna ditengahtengah, *I'tidal* (adil), *tawazzun* (seimbang). Sedangkan dalam bahasa latin *moderation* adalah moderasi yang artinya moderat, tidak lebih dan tidak kurang. Kata moderasi berarti pengendalian diri yang bersumber dari sikap kelebihan dan kekurangan. Pengertian moderasi secara umum adalah mengutamakan kesetaraan dalam hal keyakinan, budi pekerti, dan moral ketika memandang orang lain sebagai individu atau kelompok, serta ketika berhadapan dengan lembaga negara.³

Pengertian moderasi yang diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima dikutip Zaenal Arifin. Moderasi digambarkan sebagai pengurangan agresi dan menghindari hal-hal ekstrem. Seseorang yang mengurangi dan menghindari sikap dan

¹ Sunyaragi, Kepala Kemenag : Moderasi Beragama Dibangun Sejak Zaman Rasulullah, KEMENAG Kota Cirebon, 2023.

² Insan Khoirul Qolbi, LHS dan Moderasi Beragama, KEMENAG RI, 2019.

³ Nur Salamah, dkk, "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan," *Quality* 8, no. 2 (2020): 269–90.

perilaku kasar dan berlebihan dikatakan sebagai orang yang moderat. Sebab, orang yang moderat cenderung lebih biasa-biasa saja. Individu ini secara konsisten bertindak dan berperilaku menengah, adil, dan standar.⁴

Menurut buku “Moderasi Beragama” yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama adalah cara berinteraksi, berpikir, dan berperilaku yang dilandasi sikap seimbang (tawazun) ketika dihadapkan pada dua situasi, dimana seseorang perlu membandingkan dan menganalisis agar dapat menemukan solusi yang cocok. Tentu saja tidak bertentangan dengan prinsip agama karena sesuai dengan keadaan dan adat istiadat masyarakat.⁵

Wasathiyyah disebut juga moderasi, adalah sesuatu yang menurut Quraish Shihab adalah sesuatu yang memotivasi pelakunya untuk melakukan perbuatan sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan atau peraturan yang telah disepakati sebelumnya. Istilah ini lazim dikaitkan dengan radikalisme dan ekstremisme.⁶

Dalam surat Al-Baqarah ayat 143 Allah SWT berfirman :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ
اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ ۝۱

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami

⁴ Achmad Zainal Abidin, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018,” *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021): 729–36.

⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI, 2019) Hlm: 15-16

⁶ M. Qurasih Shihab, *Wasathiyyah : wawasan islam tentang moderasi beragama* (Tangerang : PT. Lentera Hati, 2019) hlm. 1

mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”(Q.S Al-Baqarah (2): 143)

Kalimat **وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ** dijadikan sebagai titik tolak uraian tentang “moderasi beragama” dalam pandangan islam sehingga menamainya *wasathiyah*. Pemahaman kebahasaan *wasathiyah* belum mencakup beberapa makna yang terkandung dalam sifat moderasi yang terkandung dalam Islam. Padahal ada beberapa istilah lain dalam Al-Qur’an yang maknanya oleh para ahli dianggap sejalan dengan *wasathiyah* dan sering mereka sebutkan, antara lain beberapa makna tersebut termasuk dalam sifat moderat yang terkandung di dalamnya.⁷

Dalam surat tersebut Nabi saw menjelaskan bahwa wasathaan dalam Al-baqarah ayat 143 adalah ‘adlan عدال atau adil. Misalnya mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya, memberikan keringanan (rukhasah) seseorang dalam keadaan darurat. Demikian juga sabda yang dinisbatkan kepada Nabi saw yang mengatakan bahwa **أوسطها الأمور خير** yang artinya sebaik-baik persoalan adalah jalan tengahnya (moderat).⁸

Kata **وسط** dalam ayat diatas merupakan bentuk tunggal atau mufrod, sedangkan **واسطا** merupakan jamaknya atau banyak, dan **واسطا** merupakan isim tafdhil atau yang memiliki makna paling, jadi paling moderat. Tiga bentuk kata tersebut semuanya berasal dari kata **وسط** yang mempunyai arti tengah atau moderat. Dalam kitab tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab menafsirkan **واسطا** bahwa **واسطا جعلناكم ان** (demikianlah kami menjadikan kamu ummatan washatan) pertengahan yang menjadikan

⁷ M.Qurasih Shihab, “Wasathiyah : wawasan islam tentang moderasi beragama” hlm. 1

⁸ Ali Bin Abdul Azizi Ali Asy-Syibl, Ghuluw. *Sikap Berlebihan Dalam Agama* (Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2004)Hlm: 5

manusia tidak berat sebelah, dan suatu hal yang bisa mengantarkan manusia untuk berlaku adil.⁹

Orang yang bersikap moderat tentunya tidak akan memihak salah satu, ia akan memperhatikan dan mempertimbangkan secara menyeluruh terkait baik buruknya, bahaya tidaknya terhadap apa yang di pilih, sehingga ia memperlakukan semua pihak dengan seimbang tanpa membeda-bedakan salah satunya.

Jalannya boleh berbeda-beda, semua bisa diakomodasi dalam shirat sepanjang jalan yang diambilnya bercirikan perdamaian. Jika demikian halnya, maka ketika Allah menyatakan bahwa Dia menjadikan ummat Islam sebagai ummat *Wasathan*, hal ini mengandung makna bahwa meskipun berbeda-beda, namun kesemuanya dapat berjalan bersama dalam satu jalan yang lebar dan mengantarkannya kepada keridhaan Allah SWT. Perbedaan detil ajaran tidak lagi mempengaruhi mereka, karena mereka semua sepakat dalam prinsip-prinsip ajaran agama.¹⁰

Dalam kerangka moderasi Islam, individu diinstruksikan untuk menyikapi perbedaan antara dirinya dengan individu lain, baik perbedaan keyakinan, suku, ras, maupun budaya, dengan cara yang lebih menerima. Baik berbeda dari segi agama maupun agama dari segi madzhab. Potensi kerjasama antar sesama manusia tidak boleh dihalangi oleh perbedaan. Berkeyakinan pada agama yang paling autentik tidak berarti menunjukkan rasa tidak hormat terhadap keyakinan orang lain.¹¹ Dengan tidak adanya perbedaan di kalangan masyarakat, maka terciptalah kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat. Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamiin atau rahmat bagi seluruh alam. Setiap dihadapkan pada masalah manusia hendaknya menyikapinya dengan bijak dan adil tanpa memihak salah satunya agar tercipta masyarakat yang damai dan rukun.

⁹ M.Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 1* hlm: 415-416

¹⁰ M.Qurasih Shihab, "Wasathiyah : wawasan islam tentang moderasi beragama" hlm 16

¹¹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55

Ada perbedaan halus antara definisi istilah “agama” dan “keberagaman”. Masing-masing kata mempunyai arti uniknya masing-masing. Istilah “agama” tidak termasuk dalam kategori kata sifat, segi bahasa, atau kata kerja dalam segi bahasa. Misalnya, menurut pernyataan Rangkuti yang dikutip Haris Munawir, istilah “agama” berasal dari kata Sanssekerta “a-gama” (dengan a panjang). Gama adalah kata kerja yang artinya pergi, khususnya berjalan atau pergi, dan kata “a” berarti “jalan”. Dari sudut pandang ini, dapat digarisbawahi sekali lagi bahwa agama mengacu pada banyak jalan yang dapat ditempuh seseorang untuk mencapai keridhaan Tuhan. Dengan memperhatikan penjelasan tersebut, kita dapat melihat bahwa agama adalah suatu cara hidup (*the way to go*) yang harus diikuti atau merupakan seperangkat pedoman yang harus dipatuhi oleh seseorang. Menurut penafsiran ini, arti istilah Arab Syariah, yang secara harfiah berarti jalan menuju mata air, sesuai dengan konsep ini. Masyarakat bergantung pada air sebagai sumber makanan utama mereka. Salah satu penafsiran istilah syariah adalah merujuk pada cara hidup atau jalan yang menuju pada asal mula kehidupan.

Untuk melanjutkan pengertian agama, maka agama dapat diartikan sebagai keyakinan akan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang ditaati oleh orang-orang yang mengabdikan kepada-Nya. Wahyu-wahyu-Nya merupakan sarana yang digunakan Tuhan untuk mengkomunikasikan pelajaran-pelajaran-Nya kepada umat manusia. Seperti halnya Islam, agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW adalah Islam demi meneruskan dan menyempurnakan agama yang dibawa oleh para Nabi yang datang sebelumnya. Agama adalah sarana yang melaluinya seseorang atau suatu masyarakat dapat hidup tertib dan teratur. Negara yang mempunyai keanekaragaman yang sangat tinggi disebut sebagai negara megadiversitas, dan Indonesia merupakan salah satu negara tersebut. Misalnya beragamnya agama, suku, bahasa dan budaya. Dengan adanya macam-macam perbedaan itulah keberagaman muncul. Keberagaman adalah keadaan atau sifat kehidupan orang-orang yang beragama. Keberagaman adalah keadaan atau sifat orang yang menganut suatu agama tertentu. Hal ini mencakup

kondisi dan sifat atau gaya pemahaman, semangat, dan tingkat ketaatan untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta kondisi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari setelah ia menjadi seorang penganut agama tertentu. Dari sinilah muncul label Islam liberal, Islam abangan, dan lain-lain.¹²

b. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai dalam moderasi beragama diantaranya sebagai berikut :

1) Tawassuth (pertengahan)

Melalui penelitiannya, Abdul Azis dan Khoirul Anam menemukan bahwa istilah “tawassuth” mengacu pada prinsip-prinsip Islam yang dibangun atas landasan pemikiran dan pengamalan yang lurus dan menengah, serta tidak berlebihan dalam beberapa aspek.¹³ *Tawassuth* merupakan sikap moderat atau jalan tengah yang terletak di antara dua sudut pandang, yaitu pandangan fundamentalis yang tidak terlalu ke kanan dan pandangan liberal yang tidak terlalu ke kiri.¹⁴ Dalam konteks moderasi beragama, pemahaman dan pemeliharaan sikap *tawassuth* sebagai nilai utama tidak dilandasi oleh akal. Memahami dan mengamalkan ajaran Islam, seperti yang terdapat dalam Hadits Nabi Muhammad, adalah cara lain untuk menggambarkan *tawassuth*, yang merupakan ajaran agama sekaligus amalan keagamaan yang menjadi tanggung jawab umat Islam untuk melaksanakannya.

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ ، فَسَدِّدُوا

وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا ، وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَىْءٍ مِنَ الدُّجْحَةِ

Artinya: “Sesungguhnya agama itu mudah. Dan selamanya agama tidak akan memberatkan seseorang melainkan memudahkannya. Karena itu, luruskanlah,

¹² Munawir Haris, “Agama Dan Keberagamaan: Sebuah Klarifikasi Untuk Empati,” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2017): 523–44.

¹³ M Ali Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021): 34.

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja dan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 11.

dekatiilah, dan berilah kabar gembira! Minta tolonglah kalian di waktu pagi-pagi sekali, siang hari di kala waktu istirahat dan di awal malam,” (HR. al-Bukhari [39] dan Muslim [2816]).

Setelah memahami hadis tersebut, Abdul Azis dan Khoirul Anam dalam bukunya yang berjudul “Moderasi Beragama Berbasis Nilai-Nilai Islam” mampu memahami bahwa agama Islam terletak di tengah (*tawassuth*), yaitu di antara mereka yang suka melebih-lebihkan dan mereka yang lebih suka meminimalkan. Hadits ini menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan. Sebab sikap *Tawassuth* ini akan dianut oleh individu-individu yang suka mengurangi pengeluarannya dan juga akan mengembalikan mereka yang berlebihan.¹⁵

2) I'tidal (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional)

Istilah *tawassuth* dan kata *I'tidal* seringkali disalahartikan satu sama lain. Sebenarnya, istilah *i'tidal* dimaksudkan untuk menunjukkan perilaku yang proporsional dan adil, serta akuntabilitas penuh, dalam konteks moderasi beragama.¹⁶ Hal ini bersumber dari Q.S. Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝٨

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah: 8)

Sebagaimana dikemukakan Abdul Azis dan Khoirul Anam, konsep keadilan yang disebutkan pada ayat diatas dapat dimaknai dengan berbagai cara. Untuk memulainya, ini bisa berarti duduk atau berdiri tegak.

¹⁵ M Ali Ramdhani et al., Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam, 37

¹⁶ M Ali Ramdhani et al., Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam, 39

Kedua, melarikan diri atau mengelak dari jalan yang membawa seseorang pada jalan yang keliru menuju pada jalan yang benar. Ketiga, sama dan setara atau sepadan. Keempat, menjadi serupa atau dalam keadaan seimbang, mengimbangi atau sebanding, atau berada dalam kondisi setimbang.¹⁷ Baik dalam beribadah maupun dalam kehidupan sehari-hari, umat beriman diperintahkan untuk bersikap adil. Perbuatan melakukan sesuatu sesuai dengan bagian dan haknya, memperoleh hak, serta melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan profesionalisme dan berpegang teguh pada prinsip itulah yang dimaksud dengan bersikap adil. Menurut Fauziah Nurdin, kemampuan individu untuk berperilaku adil merupakan salah satu ciri masyarakat yang moderat dan seimbang. Oleh karena itu, keadilan dalam moderasi beragama ditandai dengan sifat menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, seimbang dan tidak memihak dalam menilai, serta menjaga konsistensi.

3). At-Tasamuh (Toleran)

Menurut Abdul Aziz dan Khoirul Anam, *tasamuh* merupakan sikap menghargai dan mengakui keberagaman dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk agama.¹⁸ Selain itu, Al-Muhith dan Al-Munawir juga menegaskan bahwa pengertian *tasamuh* adalah *tahasul* yang berasal dari istilah *tasahal* yang berarti “mempermudah”. Hal ini memungkinkan setiap orang mengamalkan apa yang diyakininya tanpa memberi tekanan pada orang lain atau mengganggu agama orang lain.¹⁹ *Tasamuh* sering dibarengi atau disamakan dengan kata toleransi yang menjadi pengetahuan tentang interaksi dua pihak yang berbeda secara filosofis dan ideologis. *Tasamuh* adalah ungkapan yang identik dengan toleransi. Toleransi yang disinggung, sebaliknya, lebih pada menghormati pemeluk agama lain tanpa memaksa individu yang berbeda agama untuk memeluk agama lain. Hal ini tidak berarti bahwa seseorang harus mengikuti agama orang lain. Sikap *tasamuh* yang berarti “toleransi”

¹⁷ M Ali Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 40

¹⁸ Sitti Jamilah Amin et.al, *Indahnya Moderasi Beragama*, (Parepare:IAIN Parepare Nusantara Press, 2020): 38.

¹⁹ M Ali Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 43

dapat diwujudkan dengan sikap terbuka dan toleran terhadap berbagai perbedaan. Sebab, pada hakikatnya, perbedaan merupakan fakta yang tidak dapat dihindari dan tidak dapat diabaikan, dan hal ini berlaku bahkan ketika menyangkut persoalan agama dan kepercayaan.²⁰

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 48 yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَجَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ فَاسْتَسْمِعُوا الْحَيْرَاتِ
إِلَى اللَّهِ مَرِجُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۝

Artinya : “Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukanNya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.” (Q.S. Al-Maidah: 48).

Oleh karena itu, tasamuh merupakan nilai moderasi beragama yang mempunyai ciri menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), serta menjunjung tinggi ritual dan hari raya agama lain. Tasamuh merupakan nilai yang dicirikan oleh ciri-ciri tersebut.

4) Asy-Syura (Musyawarah)

Istilah “musyawarah” berasal dari kata Arab “syura”, yang dapat diterjemahkan sebagai “mengambil”, “melatih”, “menawarkan diri sendiri”, dan “mendapatkan nasihat atau pendapat”. Sementara hal ini terjadi, *Asyura* sering digunakan untuk menandakan permintaan sesuatu. Musyawarah menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani adalah proses mengutarakan suatu sudut pandang dengan cara mengembalikan sebagian ke porsi yang lain, atau lebih khusus lagi menyeimbangkan pendapat yang satu dengan

²⁰ M Ali Ramdhani et al., Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam, 44

pendapat yang lain guna mencapai mufakat dalam satu hal yang disepakati.²¹ Dengan demikian, nama *Asy-syura* yang berarti “musyawarah” mengacu pada segala permasalahan yang ditangani melalui proses musyawarah untuk mencapai mufakat yang mengedepankan kepentingan di atas segalanya. Sebagai salah satu ciri moderasi beragama, musyawarah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: kemampuan berunding dan mencari solusi bersama atas suatu permasalahan; kesediaan untuk mengakui gagasan orang lain; praktik untuk tidak memaksakan keyakinan pribadinya kepada orang lain; dan rasa hormat dan ketaatan terhadap kesepakatan bersama.

c. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama akan ditunjukkan ketika pemahaman beragama sesuai dengan penerimaannya terhadap nilai, budaya, dan kebangsaan. Sebab, moderasi beragama menempatkan prioritas utama pada tercapainya keseimbangan dan keadilan pemahaman beragama. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mengutamakan hidup damai tidak menentang paham agama tersebut. Hal ini sama pentingnya dengan hidup rukun dengan penganut agama lain serta dengan mereka yang menganut beragam jenis keyakinan agama. Filsafat teologis ini sangat mengedepankan sikap toleran terhadap pembangunan bangsa dan negara yang dilandasi asas keberagaman. Mengingat hal tersebut maka indikasi yang akan digunakan ada empat item yang berbeda.

1) Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikasi penting yang dapat digunakan untuk menentukan sejauh mana keyakinan dan ekspresi keagamaan orang atau kelompok tertentu terhadap ideologi nasional. Secara khusus, dedikasi mereka dalam menganut Pancasila sebagai dasar negara merupakan indikator penting komitmen kebangsaan. Mengingat hal tersebut berkaitan dengan terbentuknya pemahaman keagamaan baru yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang telah lama tertanam sebagai jati diri bangsa yang luhur, maka

²¹ M Ali Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 46

topik komitmen kebangsaan saat ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Sebab ketika terbentuk pemahaman agama yang tidak akomodatif terhadap nilai dan budaya negara, maka akan menimbulkan sikap menentang ajaran budaya bangsa. Hal ini disebabkan karena ajaran agama terkesan menjadi musuh kebudayaan. Karena ajaran agama benar-benar mendidik dan memupuk rasa cinta tanah air, maka penafsiran ajaran agama seperti ini kurang adaptif dan bijaksana dibandingkan pemahaman lainnya.²²

2) Toleransi

Sikap toleransi adalah sikap yang membiarkan orang lain percaya, mengutarakan pandangannya, dan mengutarakan pendapatnya tanpa terganggu oleh keyakinan kita sendiri, meskipun keyakinan tersebut berbeda dengan keyakinan kita. Sikap menerima, menghormati individu lain, dan menunjukkan pemahaman yang baik juga termasuk dalam konsep toleransi.

Dalam mengatasi hambatan yang disebabkan oleh perbedaan yang berbeda-beda, toleransi memainkan peran yang penting. Demokrasi bisa sukses terlaksana apabila individu mempunyai tingkat kepekaan yang tinggi terhadap segala variasi yang muncul dalam perjalanan kehidupan masyarakat.

Toleransi merupakan keutamaan yang ditanamkan Islam pada umatnya karena bermanfaat bagi seluruh alam. Islam adalah agama yang membela harkat dan martabat manusia, menjunjung tinggi setiap hak asasi manusia, mendorong manusia untuk saling membantu, dan berjalan bersama-sama. Toleransi tidak hanya dikaitkan dengan toleransi dalam agama dan toleransi antar agama, tetapi toleransi juga diperlukan dalam bidang sosial dan politik jika diperlukan. Dalam konteks moderasi beragama, yang dimaksud adalah kemampuan

²² Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2019. Hlm. 18

menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan secara tulus guna mengenali variasi yang cenderung berkembang di masyarakat.²³

3) Anti Radikalisme dan Kekerasan

Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang terbatas, maka ia akan lebih mudah melakukan radikalisme dan kekerasan. Orang-orang ini mempunyai kecenderungan ingin melakukan perubahan dalam tatanan sosial masyarakat dan politik, namun mereka melakukannya melalui penggunaan teknik kekerasan. Kekerasan yang dilakukan tidak hanya dilakukan secara fisik saja, namun juga dengan cara yang tidak bersifat kekerasan fisik.

Masih terdapat fenomena-fenomena lain yang jauh dari harapan akibat paham keagamaan yang konservatif, sehingga menjadikan wajah Islam di ruang publik menakutkan, tidak bersahabat, diskriminatif, dan ekstrim. Agama Islam dianggap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Namun saat ini, masih terdapat fenomena lain yang ada. Radikalisme dan kekerasan, selain karena pertimbangan teologis, mengusung ideologi revivalisme dengan tujuan membangun negara Islam seperti Khilafah, Darul Islam, dan Imamah. Cita-cita ini dibarengi dengan keinginan untuk mendirikan negara Islam. Untuk itu, indikator moderasi beragama dalam kaitannya dengan radikalisme dan kekerasan terletak pada cara pandang, sikap, dan ekspresi agama yang seimbang dan adil. Lebih khusus lagi, sikap dan ekspresi keagamaan yang mampu mengedepankan keadilan, menghargai, dan memahami realitas perbedaan yang ada di masyarakat merupakan indikator moderasi beragama.²⁴

²³ Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2019. Hlm. 19

²⁴ Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2019. Hlm. 20

4) Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Sikap seseorang terhadap seberapa besar kesediaan seseorang untuk menerima praktik keagamaan yang akomodatif terhadap budaya dan tradisi lokal, dapat ditandai dengan sejauh mana seseorang bersedia menerima praktik dan perilaku keagamaan yang dapat diterima oleh budaya lokal. Individu yang mempunyai watak moderat akan bersikap menyenangkan dan terbuka dalam menerima adat dan budaya setempat dalam menjalankan ibadahnya, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar akidah Islam.²⁵

2. Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama islam dan budi pekerti merupakan modal dasar dalam mengintegrasikan moderasi beragama dalam lingkungan sekolah. Istilah “pendidikan” berasal dari bahasa Yunani, dan asal-usulnya dapat ditelusuri kembali ke kata “Pais”, yang berarti “seseorang”, dan “again”, yang diterjemahkan sebagai “membimbing”. Oleh karena itu, pendidikan yang disebut juga paedagogie mengacu pada tindakan memberikan arahan kepada seseorang. Sementara itu, pendidikan, dalam arti luas, mengacu pada pengawasan yang disengaja yang diberikan guru kepada siswa guna meningkatkan pertumbuhan jasmani dan rohani serta memfasilitasi pembentukan kepribadian dasar. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk generasi muda agar dapat memiliki jati diri yang berbeda. Lebih lanjut, dalam agama Islam, minimal ada tiga nama yang digunakan untuk menunjukkan pengertian pendidikan. Frasa tersebut adalah tarbiyah, ta`lim, dan ta`dib. Tarbiyah, adalah ungkapan yang kini populer di dunia Arab.²⁶

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peran yang memerlukan penguasaan ilmu mempelajari ajaran agama Islam atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran

²⁵ Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2019. Hlm. 23

²⁶ Ayatullah, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara,” Vol. 2, No. 2, 2020. Hlm. 211.

Islam. PAI dibangun oleh dua makna hakiki, yaitu pendidikan dan agama Islam. Salah satu makna pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi peserta didik agar perkembangan moral dan intelektualnya berkembang sedemikian rupa sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru mempunyai tempat penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan.²⁷

Upaya terarah dilakukan untuk mengarahkan pembinaan kepribadian peserta didik secara metodis dan pragmatis melalui proses Pendidikan Agama Islam. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para peserta didik menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, yang pada akhirnya akan membawa kepada kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, menurut rumusan yang telah dikemukakan di atas, maka yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah hasil perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam ajaran agama Islam.²⁸

Pendekatan Fundamental dalam Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam Ada landasan yang kuat untuk memasukkan pengajaran agama Islam ke dalam sistem pendidikan. Dasar-dasar tersebut, seperti yang diungkapkan Zuhairini, terdiri dari hal-hal berikut:

1). Dasar Yuridis/Hukum

Peraturan perundang-undangan menjadi landasan bagi terselenggaranya pendidikan agama, dan berpotensi menjadi pedoman bagi terselenggaranya pendidikan formal agama di lembaga pendidikan kita. Selain itu, landasan hukum formalnya terdiri dari:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.²⁹
- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk

²⁷ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi, Jurnal Pendidikan Agama Islam," Volume 17, No. 2, 2019, 82.

²⁸ Ayatullah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara," Vol. 2, No. 2, 2020. Hlm. 211.

²⁹ Ayatullah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara," Vol. 2, No. 2, 2020. Hlm. 212.

memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.³⁰

2) Dasar Religius

Ketika kita berbicara tentang landasan religius, yang kita maksud adalah landasan yang bersumber dari prinsip-prinsip Islam. Sesuai dengan keyakinan Islam, pendidikan agama merupakan representasi penghormatan kepada Tuhan dan merupakan tuntutan dari Tuhan. Bagian Al-Qur'an yang dikenal dengan Q.S. An-Nahl ayat 125 memuat sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Dan hadits yang artinya : “*Setiap anak dilahirkan itu telah membawa fithrah beragama (perasaan percaya kepada Allah SWT) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.*”

Dari ayat-ayat dan hadis yang telah dipaparkan sebelumnya, kita mendapat kesadaran bahwa ajaran Islam memang benar-benar memberikan perintah bagi pendidikan agama, baik dalam keluarga maupun terhadap individu lain sesuai dengan kapasitasnya (bahkan jika jumlahnya hanya sedikit).

3) Dasar psikologis

Yang dimaksud dengan “psikologis” adalah landasan yang dikaitkan dengan unsur-unsur psikososial kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan dalam kehidupannya, manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dihadapkan pada situasi-situasi yang menyebabkan hatinya tidak tenteram dan

gelisah, sehingga memerlukan pedoman hidup secara teratur. Seperti yang ditegaskan Zuhairini dan kawan-kawan, setiap manusia di muka bumi ini akan selalu membutuhkan cara hidup yang disebut dengan agama. Individu-individu tersebut memiliki persepsi bahwa di dalam dirinya terdapat sensasi yang mengakui kehadiran Yang Maha Esa, tempat mereka mencari perlindungan dan tempat mereka berdoa memohon pertolongan-Nya.

Oleh karena itu, manusia akan selalu berupaya untuk lebih dekat dengan Tuhan; Namun, cara mereka mengabdikan diri untuk mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan berbeda-beda, bergantung pada agama yang mereka anut. Agar umat Islam dapat beribadah dan mengabdikan sesuai dengan ajaran Islam, maka diperlukan pendidikan agama Islam. Sebab, umat Islam harus mampu mengorientasikan kodratnya dengan benar.³¹

Untuk mentransformasikan PAI menjadi pendidikan agama Islam dan pendidikan budi pekerti, maka pada frasa aslinya ditambahkan istilah “dan budi pekerti”. Istilah “budi” dan “pekerti” berasal dari konsep kebajikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “budi pekerti” adalah alat batin yang berfungsi sebagai pedoman akal dan perasaan untuk menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Ada berbagai penafsiran terhadap istilah pikiran yang mencakup watak atau kepribadian. Sebenarnya istilah “budi pekerti” berasal dari kata “moral” atau “etika”.

Budi pekerti adalah nilai-nilai kehidupan manusia yang benar-benar dilaksanakan, bukan sekedar kebiasaan, tetapi dilandasi oleh pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Budi pekerti diperoleh melalui proses internalisasi terhadap apa yang diketahui. Ciri-ciri tersebut dapat diartikan sebagai pendidikan yang baik yang menanamkan pengetahuan dan sikap, kepribadian serta kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam yang pasti akan dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-

³¹ Ayatullah, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara,” Vol. 2, No. 2, 2020. Hlm. 212.

nilai prinsip dasar Al-Quran dan Hadits. Pendidikan agama Islam juga merupakan proses pengembangan potensi manusia ke arah mendidik kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.³² Istilah “pendidikan Islam” mengacu pada kurikulum yang dirancang untuk mendidik siswa tentang keyakinan terhadap Islam, serta membantu mereka memahami dan menjunjung tinggi keyakinan tersebut. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar, keyakinan, dan internalisasi mengamalkan agama Islam melalui bimbingan atau mendidik anak agar berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadits, sehingga setelah selesai pendidikannya dapat dijadikan pedoman hidup. Kesimpulan tersebut dapat diambil dari berbagai penjelasan yang telah disampaikan di atas.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Karena banyak pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka pendidikan Islam memiliki cakupan yang sangat luas. Pihak-pihak yang terlibat juga ikut serta dalam pendidikan Islam, dan hal tersebut merupakan lingkup pendidikan Islam itu sendiri. Secara khusus salah satu tujuan pendidikan Islam adalah menguatkan keimanan, dengan maksud mentransformasikan pengetahuan Islam kepada peserta didik menjadi umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.³³

Ruang lingkup pengajaran PAI mencakup berbagai kegiatan, beberapa di antaranya melibatkan penciptaan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan melalui berbagai cara.³⁴

- 1) Hubungan manusia dengan Allah.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

³² Syamsul Huda Rohmadi, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta, Araska, 2012, 143.

³³ Muhammad, “Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam,” AT-TA’LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, Volume 3, No. 1, 2021, 58-59.

³⁴ Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2013, 25.

c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Fungsi pendidikan adalah untuk memungkinkan kelancaran kegiatan pendidikan dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang diperlukan. Peran penting yang dilakukan lembaga pendidikan Islam secara mendasar adalah transformasi nilai-nilai budaya Islam menjadi nilai-nilai kemanusiaan yang diolah secara cermat agar bermanfaat bagi kelangsungan hidup umat Islam. Inilah tugas terpenting yang dilakukan lembaga pendidikan Islam.³⁵

Majid dan Andayani mengusulkan tujuh fungsi di PAI. Ketujuh fungsi tersebut adalah pengembangan, pembentukan nilai, adaptasi mental, peningkatan pencegahan, pendidikan dan sosialisasi. Fungsi pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Fungsi penentuan nilai dimaknai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Prinsip penyesuaian spiritual berarti kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baik fisik maupun sosial, serta mampu mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam. Fungsi remedial mengandung maksud untuk memperbaiki kesalahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman internal ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi preventif meliputi niat yang kompeten untuk menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau budaya lain yang dapat merugikan diri sendiri dan menghambat perkembangan seseorang sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi pengajaran ilmu agama secara umum, sistem dan fungsional. Artinya fungsi penyalurannya adalah menyalurkan peserta didik yang mempunyai bakat khusus di bidang keislaman menjadi talenta-talenta yang dapat berkembang secara maksimal.

Masykur yang mengusulkan peran mendidik peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut umumnya stabil dalam kaitannya dengan pola perilaku, kedudukan, dan hubungan yang berpusat pada ikatan yang menghubungkan mereka yang mempunyai

³⁵ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim*, Volume 17, No. 2, 2019, 83.

kapasitas untuk memaksakan sanksi formal dan hukum guna memenuhi persyaratan mendasar.³⁶

Menurut beberapa penulis ini memberi kita informasi beberapa hal penting. Pertama, PAI mempunyai fungsi membangun nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran yang berkualitas. Kedua, PAI mempunyai fitur unggulan yang bagus pembelajaran dan output yang dihasilkan yaitu peserta didik dan masyarakat kamil. Ketiga, PAI dengan fungsi rahmatan li al'alamin artinya pelajar, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial ia mampu menebar perdamaian hakikat ajaran Islam.

d. Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Sekarang ini, penerapan moderasi beragama sangat diperlukan dan akan menjadi solusi dalam mengatasi berkembangnya radikalisme, apalagi di lingkungan pendidikan. Jika tidak segera diatasi, situasi ini akan menjadi ancaman bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu, Kementerian Agama telah mendorong usaha memperkuat dan menanamkan moderasi beragama.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Budi pekerti juga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang didasarkan pada silabus, yang kemudian dikembangkan oleh guru yang menjadi perhatiannya, dan kemudian diterapkan dalam interaksi di lingkungan sekolah, dengan menggunakan berbagai materi pendidikan agama Islam. Apalagi nilai-nilai yang paling ditonjolkan adalah yang termasuk dalam KI, KD, dan CP Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti. Berikut ini akan dibahas penerapan moderasi beragama dalam materi pendidikan agama Islam yang fokus pada budi pekerti dan agama:

1) Toleransi dalam Kehidupan Beragama

Dari segi linguistik, toleransi berasal dari kata Latin “Tolerantia”, yang dapat diterjemahkan sebagai “kelonggaran”, “kelembutan”, “ringan”, dan “kesabaran”. Menurut penafsiran ini, toleransi menekankan pada kelapangan dada, keterbukaan, kesukarelaan, dan kelembutan terhadap orang lain. Toleransi tidak hanya dikaitkan dengan konsep menghargai perbedaan pandangan yang ada antar pemeluk agama yang berbeda, namun juga berbentuk

³⁶ Mokh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam : Pengertian, tujuan, Dasar, dan Fungsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta’lim*, Volume 17, No. 2, 2019, 87.

hubungan yang terjalin antar kelompok agama yang berbeda. Prinsip toleransi merupakan aspek penting dalam ajaran Islam sebagai wujud penegasan individualitas umat Islam di tengah keberagaman kehidupan beragama. Oleh karena itu, sikap toleransi terhadap kehadiran pemeluk agama lain merupakan suatu perbuatan yang terhormat karenanya.

Surat al-Hujurat[49]: 13 menjadi landasan bagi pengembangan toleransi sebagai suatu kebajikan yang dijunjung tinggi oleh umat Islam. Surat ini menandakan bahwa Allah menciptakan umat manusia menjadi berbangsa-bangsa (shuūb) dan suku-suku (qabāil) agar mereka dapat saling mengenal satu sama lain.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersukusuku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal.” (Q.S. AlHujurat :13).

Secara spesifik ayat ini mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari sumber yang sama, yaitu tanah. Hal ini bukan karena ras, warna kulit, atau jenis kelamin mereka; justru karena kesalehan merekalah manusia dianggap mulia. Dengan tujuan untuk mengenal satu sama lain, memupuk rasa saling menghormati, dan mendorong semangat saling mendukung, manusia pertama-tama diorganisasikan ke dalam bangsa dan suku sesuai keinginan mereka sendiri.

Nilai-nilai yang melandasi pendidikan Islam selalu bercirikan sifat toleran yang mengedepankan dan mengutamakan keberagaman agar dapat lebih memahami satu sama lain. Melalui proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pendidikan Islam, seseorang akan mampu menjalani kehidupan yang cerdas dan bijaksana, sehingga berdampak pada terhapusnya perilaku dan tindakan yang tidak toleran dan mengganggu tatanan nilai-nilai kemanusiaan. Sikap toleransi ini mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri atau terisolasi satu sama lain. Hal

ini disebabkan karena manusia pasti memerlukan bantuan manusia lain agar dapat berfungsi dengan baik.³⁷

2) Mempraktikkan Tata Cara Bersuci dari Hadas

Baik perbedaan yang terjadi antar kelompok agama maupun perbedaan yang terjadi dalam komunitas beragama, keduanya berkaitan dengan sikap toleransi. Toleransi tidak hanya terkait dengan kesenjangan antar umat beragama. Mengenai tata cara beribadah, ada beberapa variasi dalam Islam sendiri. Variasi ini mungkin disebabkan oleh variasi dalam pendekatan yang digunakan dalam memahami dalil-dalil, atau karena variasi dalam cara mengikuti mazhab-mazhab fiqih. Beberapa disparitas ibadah yang sering muncul di kalangan umat Islam, misalnya, terkait dengan amalan yang digunakan untuk membersihkan diri dari hadas.

Seperti halnya dalam tatacara berwudlu, terdapat beberapa perbedaan pada pelaksanaannya. Misalkan saja dalam mengusap kepala, jika bermazhab Syafii tentu tata cara mengusap kepala pada saat berwudhu hanya dengan mengusap sekurang-kurangnya 3 helai rambut. Namun pada mazhab lain tentunya memiliki cara mengusap kepala yang berbeda seperti mengusap seluruh kepala atau mengusap dengan luas seukuran telapak tangan. Dengan adanya pemahaman tersebut, diharapkan mampu menumbuhkan penghargaan atas perbedaan mazhab dalam pelaksanaan ibadah.³⁸

3) Nilai Cinta Tanah Air dalam Moderasi Beragama

Cinta tanah air dapat dilihat sebagai suatu gaya berpikir, berperilaku, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan budaya, lingkungan ekonomi, dan lingkungan politik. Ada hubungan langsung antara pembangunan karakter siswa yang bermanfaat bagi proses pembangunan bangsa dengan penanaman nilai cinta tanah air. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi lembaga pendidikan, khususnya tenaga pengajar, untuk menanamkan nilai cinta tanah air kepada peserta didik. Hal ini

³⁷ Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI Cetakan I, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021), 114-121.

³⁸ Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI Cetakan I, 121-122.

dilakukan agar siswa dapat mengembangkan karakter cinta tanah air yang menjadi bekal generasi penerus bangsa.

Saking pentingnya nilai cinta tanah air, salah satu ulama Indonesia, KH Muhammad Hasyim Asy'ari (1871-1947) berhasil mencetuskan prinsip hubbul wathani minal iman (cinta tanah air sebagian dari iman). Konteksnya saat itu adalah membangkitkan nasionalisme bangsa Indonesia untuk mengusir penjajah. Kiai Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama yang mampu membuktikan bahwa agama dan nasionalisme dapat saling menguatkan dalam membangun bangsa dan negara. Agama Islam memerlukan tanah air sebagai tanah dakwah dan menyebarkan agama, sedangkan tanah air memerlukan taburan nilai-nilai agama agar tidak menjadi tandus dan kering. Meminjam pernyataan ulama asal Kempek, Cirebon, KH Said Aqil Siroj, agama tanpa nasionalisme akan menjadi ekstrem. Sementara nasionalisme tanpa agama akan mengering. Hal ini terbukti ketika fenomena ekstremisme agama justru lahir dari masyarakat dan kelompok masyarakat yang terlalu eksklusif dan sempit pemahamannya terhadap agama tanpa memperhatikan realitas sosial kehidupan.

Para pengajar diharapkan kreatif dalam melakukan pendekatan dalam mengajarkan nilai cinta tanah air kepada siswanya pada suatu saat selama proses pengembangan nilai cinta tanah air pada siswa. Berikut ini adalah beberapa cara yang dilakukan pendidik untuk menanamkan pentingnya cinta tanah air:

a) Melalui Integrasi Dalam Program Pengembangan Diri di Sekolah

1) Kegiatan Rutin

Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan teratur setiap saat itulah yang disebut dengan kegiatan rutin. Upacara bendera pada hari Senin dan upacara peringatan merupakan dua contoh acara yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai cinta tanah air melalui penggunaan aktivitas sehari-hari. Para guru bergiliran mendampingi siswa sepanjang upacara untuk memastikan bahwa acara tersebut dilakukan dengan cara yang tenang dan teratur.

2) Keteladanan

Teladan tingkah laku yang ditunjukkan oleh pihak sekolah, baik kepada kepala sekolah,

pengawas, guru, maupun anggota staf sekolah lainnya, disebut dengan perilaku keteladanan. Perilaku ini dimaksudkan untuk diikuti oleh siswa. Seorang guru harus mampu menunjukkan sikap-sikap yang memotivasi siswanya agar dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air. Sikap tersebut antara lain memiliki jiwa kebangsaan, menghargai pahlawan, hadir di sekolah tepat waktu, dan selalu berbicara bahasa Indonesia atau bahasa daerah dengan baik dan akurat.

b). Melalui Integrasi Dalam Mata Pelajaran di Sekolah

Pembelajaran yang dilakukan guru harus mengembangkan kesadaran akan pentingnya keterpaduan antara hati, pikiran, tangan, kreativitas, rasa dan karsa guna mengembangkan karakter setiap siswa. Integrasi nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran perlu ditingkatkan agar nilai-nilai karakter cinta tanah air semakin kuat pada diri siswa. Guru perlu mengaitkan nilai cinta tanah air ke dalam materi pembelajaran dalam RPP. Guru hendaknya menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. Integrasi nilai patriotisme dilakukan dan disampaikan dengan menunjukkan keterkaitan KI dan KD dengan nilai dan indikator untuk mengetahui nilai patriotisme yang dikembangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai terkait cinta lingkungan dalam silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Mengembangkan proses pembelajaran aktif, sehingga peserta didik dapat langsung mengamalkan nilai-nilai atau sikap cinta tanah air. Memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menginternalisasikan nilai cinta tanah air.

c) Melalui Pengintegrasian Dalam Budaya Sekolah

Dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai cinta tanah air ke dalam budaya sekolah, maka perlu dibangun budaya sekolah yang mampu membentuk kepribadian siswa dengan bantuan lembaga sosial sekolah. Hal ini dilakukan agar nilai cinta tanah air dapat terbentuk dan terinternalisasi dalam diri siswa termasuk siswa itu sendiri, diantaranya:

1) Kegiatan Kelas

Misalnya, guru dapat memasukkan konsep cinta tanah air ke dalam budaya sekolah dengan memasukkannya ke dalam perayaan Hari Kartini yang diadakan setiap tanggal 21 April. Dalam acara ini, anak-anak diminta untuk mengenakan kostum adat Jawa Tengah. Dengan mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut sambil mengenakan pakaian adat, siswa akan berkesempatan untuk mendapatkan pemahaman secara tidak langsung mengenai pakaian budaya tradisional negara Indonesia.

2) Kegiatan Sekolah

Setidaknya ada tiga cara yang dapat digunakan guru untuk menanamkan nilai cinta tanah air pada siswa melalui integrasi budaya sekolah ke dalam lingkungan sekolah. Cara-cara tersebut antara lain mengikuti apel pagi, mengikuti upacara, dan mengawasi siswa saat mengikuti upacara bendera. Memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam budaya sekolah melalui berbagai kegiatan sekolah yang dilaksanakan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah, yang dirancang sekolah sejak awal tahun ajaran, yang termasuk dalam Kalender Akademik yang diikuti oleh seluruh siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah. Para siswa lebih terkondisikan karena peran guru yang sangat besar dalam kegiatan-kegiatan yang menjadi ciri khas sekolah, dan diharapkan nilai cinta tanah air akan lebih mudah tertanam dalam diri individu.

3) Kegiatan Luar Sekolah

Cara guru menanamkan nilai cinta tanah air melalui integrasi budaya melalui kegiatan di luar sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat, pramuka, karnaval peringatan Hari Kemerdekaan, dan studi banding. Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian siswa, dirancang oleh sekolah sejak awal tahun ajaran, dan dimasukkan dalam Kalender Akademik. Dengan adanya kegiatan di luar

sekolah tersebut siswa tidak akan merasa bosan, diharapkan siswa dapat belajar tentang cinta tanah air secara langsung, sehingga dapat terbentuk semangat cinta tanah air dalam diri siswa.³⁹

B. Penelitian Terdahulu

Kajian sebelumnya mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama telah dilakukan dengan beberapa aspek tinjauannya. Aspek-aspek tersebut meliputi penerapan nilai-nilai tersebut pada lembaga pendidikan biasa, madrasah, dan pesantren. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain sebagai berikut:

1. Tesis Ulfatun Husna, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020, yang berjudul “Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus (case study), yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini merupakan suatu pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi Tantangan Ekstrimisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui yang pertama; bagaimana desain moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung; kedua; bagaimana perilaku dan pemahaman siswa terhadap moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung; ketiga; bagaimana implementasi dan implikasi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dengan pendekatan persuasif dan preventif, mampu meredam gejala ekstrimisme. Desain Moderasi Beragama yang digunakan guru PAI dalam proses pembelajaran dan pengembangan PAI, mampu menyadarkan peserta didik akan keragaman sebagai sebuah kehendak Tuhan yang tidak dapat dinafikan. Realitas keberagaman di SMA Negeri 1 Krembung ini memperlihatkan keberagaman yang moderat dan menerima keberagaman. Akan tetapi, masih juga diwarnai pernak-pernik fanatisme oleh beberapa guru dan peserta didik di dalam pengajaran agama dan beragama. Sehingga pada proses pengimplementasiannya kurang menunjukkan jati diri sebagai pemeluk agama yang rahmah. Penelitian peneliti dengan Ulfatun Husna ada persamaan, yaitu sama-sama membahas tentang moderasi. Adapun perbedaannya yaitu salah satunya terdapat pada pendekatan penelitian yang

³⁹ Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI Cetakan I*, 122-131.

digunakan, jika peneliti menggunakan penelitian lapangan (field research), sedangkan skripsi Ulfatun Husna menggunakan studi kasus (case study).⁴⁰

2. Skripsi Rizal Ahyar Mussafa, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018, dengan judul “Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Alquran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam”. Fokus dari penelitian ini adalah Konsep moderasi dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 dan Implementasinya dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang pertama, konsep moderasi di dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 142 disebut al-wasathiyah. Kata tersebut diambil dari kata yang mulanya berarti: “tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa saja”. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali telah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, antara lain kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Kedua, implementasi QS. Al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Implementasi dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan. Peserta didik diajarkan keterbukaan baik dalam berfikir maupun mengemukakan pendapat yang lebih bisa memanfaatkan potensi yang ia miliki guna menuju manusia yang fitrah sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library Research). Sedangkan peneliti menggunakan penelitian lapangan.⁴¹

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa penanaman moderasi beragama merupakan hal yang sangat penting. Para pelajar, yang dianggap sebagai generasi yang masih rentan dalam memahami dan meyakini gagasan-gagasan baru, serta para pengajar yang seharusnya menjadi pemimpin dunia pendidikan, menjadi penerima pesan tersebut. Moderasi beragama

⁴⁰ Ulfatun Husna, “Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo : Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme.”

⁴¹ Rizal Ahyar Mussafa, “Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah 143)” (UIN Walisongo, 2018), <http://eprints.walisongo.ac.id>.

sendiri merupakan sebuah solusi untuk menjalankan konsep keberagaman dan keberagaman yang ada. Seperti halnya di Negara Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai macam budaya, suku, agama, bahasa dan etnis. Begitu pula keadaan di dalam suatu kelompok atau lembaga, dimana di dalamnya pasti banyak perbedaan. Di dalam skripsi ini, peneliti akan menguraikan perbedaan-perbedaan yang ada di lembaga pendidikan yang disebut dengan moderasi beragama. Di dalam sekolah tentu banyak sekali perbedaan. Namun, dengan adanya perbedaan tersebut, kita sesama manusia harus saling menghormati, apalagi Islam mengajarkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Di dalam lembaga pendidikan yang banyak perbedaan tersebut, ada tenaga pendidik yang dapat menyampaikan materi-materi, memberikan praktek tentang keberagaman. Tenaga pendidik yang paling dominan adalah pada guru pendidikan agama islam. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menyampaikan apa saja yang harus dilakukan dalam moderasi beragama dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 02 Pakis Aji. Dengan adanya proses yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan warga sekolah, penerapan nilai-nilai moderasi beragama dapat terealisasi di kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah. lebih jelasnya, peneliti membuat alur penelitian ini dalam bentuk kerangka sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

